

Tafsir Etika dan Tanggung Jawab Ilmuan

Ahmad Darlis¹, Ali Imran Sinaga², Ayau Ummad Nasution³, Erra Malinda⁴, Lisa Sersanawawi⁵

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; ahmaddarlis@uinsu.ac.id

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; aliimransinaga@uinsu.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; ayaunasution@gmail.com

⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; malindaerra@gmail.com

⁵ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; lisasersanawawi@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Etika;

Al-Qur'an;

Tanggung Jawab;

Ilmuan.

Article history:

Received 2022-12-15

Revised 2022-12-20

Accepted 2022-12-25

ABSTRACT

Humans as religious and moral beings certainly realize that ethics is basically based on the moral values that he uses when interacting with his social environment, these values are also what he will later carry as the foundation and responsibility for disseminating knowledge and information to those around him. Science is very crucial for human life and will continue until the end of his life, nowadays every one of us realizes that science does not come by itself. Science that exists today is born from various theories and ideas of scientists' thinking, to give a definition of something, scientists/experts usually use two approaches, namely from the point of view of language and also in terms of terms or interpretation. Every scientist has his own interpretation of a science so that not all scientists have the same point of view, but these differences of opinion can actually advance the forefront of a science. Thus scientists have a great role and responsibility for the sciences and theories that he disseminates to the wider community, scientists not only spread knowledge but themselves as educated people must also reflect the ethics and responsibilities of a scientist. This research uses a research library sourced from the literature and also the interpretation of the verses of the Qur'an and Tafsir.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Ayau Ummad Nasution: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; ayaunasution@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang dianugerahi pikiran dan nalar. Penalaran adalah sebuah kemampuan berfikir seseorang berdasarkan fakta-fakta menjadi sebuah konsep. Manusia dianugerahi kemampuan berfikir untuk bertanya hakikat tentang dirinya, lingkungan, bagaimana menjalani proses hidup dan mengatasi setiap masalah yang dihadapi dalam kehidupan. Sebagai seorang manusia yang mengandalkan rasionalnya, umumnya manusia itu sendiri juga memiliki sebuah kriteria bagaimana seharusnya berperilaku dalam proses kehidupan. Hal ini umumnya disebut dengan etika. Etika sangat berhubungan erat dengan istilah logika itu sendiri, karena manusia yang hanya mengandalkan rasionya belum tentu dapat mencapai kehidupan yang sebaiknya. Dalam hal ini menegaskan bahwa berfikir logika adalah awal dari ilmu pengetahuan yang dimana dengan ilmu tersebut manusia mampu melakukan perubahan seiring berkembangnya zaman. Adapun pengetahuan yang diperoleh akan menjadi sebuah pedoman dalam melakukan setiap hal untuk memperoleh sesuatu yang baik dan bermanfaat.

Sebagai manusia yang dituntut dengan etika tentunya harus mampu menghargai ilmu sebagai sarana pembimbing kehidupan. Penting bagi kita untuk mengetahui sumber ilmu, cara mendapatkannya serta mengajarkan ilmu tersebut. Oleh karenanya seorang muslim yang memiliki ilmu pengetahuan tentunya juga memiliki tanggung jawab sebagai seseorang yang disebut ilmuan. Dengan ini tulisan ini bertujuan untuk menganalisa beberapa ayat Al-Qur'an beserta tafsir sebagaimana seharusnya karakter dan etika seorang muslim yang memiliki ilmu pengetahuan terhadap lingkungan dan masyarakat serta bagaimana peran seorang ilmuan muslim untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam bermasyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang penulis gunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatannya yaitu studi literasi, yang di maksud studi literasi ini ialah, pendekatan yang hanya mengambil bahan rujukan dengan membaca buku, jurnal, skripsi dan lain-lain.

3. PEMBAHASAN

Etika merupakan kumpulan prinsip-prinsip bagaimana seseorang menjalani kehidupan, hal ini sejalan dengan pendapat Richard H. Popkin *ethics is a code of principles by which people live* (Popkin Richard and Aurum Stroll, 1993). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa etika merupakan sebuah pedoman bagaimana seharusnya bersikap terhadap sesuatu yang kita kerjakan, dimana kita tinggal dan melangsungkan kehidupan. Kata etika kerap kali disandingkan dengan kata akhlak, moral dan norma. Etika adalah sebuah perwujudan dari norma dalam sebuah lingkungan yang dengannya akan menghasilkan sebuah kebaikan dalam menjalani kehidupan. Secara sederhana Haidar Baqir mengartikan etika sebagai sebuah ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk.

Etika secara umum diartikan sebagai tindakan yang bijaksana dalam hidup bermasyarakat. Berbicara tentang etika, Islam telah mengajarkan bagaimana seorang muslim seharusnya bersikap dalam menjalani kehidupan seperti termuat dalam Al-Qur'an surah An-Nisa 36

“ Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada orang tua, karib, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat, dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri”

Dari ayat tersebut dengan jelas seorang muslim diperintahkan untuk melakukan kebaikan terhadap siapa saja dalam lingkungannya, adapun perintah tersebut merupakan sebuah contoh dari pedoman(etika) dalam bersikap kepada

Allah dan tindakan kepada hambanya. Sesungguhnya setiap apapun peran yang miliki dalam hidup bermasyarakat tentunya diatur oleh sebuah etika. Begitu juga profesi sebagai ilmuwan tentu memiliki kode etik yang wajib untuk mereka terapkan. Adapun ayat Al-Qur'an yang menyinggung tentang etika seorang ilmuwan akan dibahas lebih lanjut dalam pembahasan.

Selanjutnya jika berbicara tentang kode etik adalah sebuah kewajiban, maka penting bagi kita mengetahui pengertian dari tanggung jawab yang merupakan bagian besar dari kewajiban. Tanggung jawab secara umum diartikan sebagai segala sesuatu yang merupakan hal yang harus dikerjakan serta harus siap untuk menanggung akibatnya. Kemudian secara definisi tanggung jawab diartikan sebagai kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja (E. Rochma, 2016). Jadi tanggung jawab dalam artian luas merupakan sebuah tugas yang harus diemban oleh seseorang untuk peran yang dia miliki seperti yang termuat dalam Al-Qur'an Surah Al-mudassir ayat 38 "Setiap orang memiliki tanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya".

Dari Penggalan ayat tersebut menegaskan bahwa setiap orang tanpa terkecuali memiliki tanggung jawab atas setiap perilaku, tindakan, tingkah laku, serta peran dalam hidup. Akan tetapi dalam pembahasan ini lebih fokus terhadap tanggung jawab seorang ilmuwan dalam hidup bermasyarakat berdasarkan pandangan Al-qur'an, lebih lanjut dimuat dalam pembahasan.

Ilmuwan sebagai objek dasar dalam tulisan in, maka penting untuk mengetahui pengertian ilmuwan. Ilmuwan menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah orang yang ahli atau banyak pengetahuan mengenai suatu ilmu (Keith Davis and W Newstorm, Jhon, 2005). Selanjutnya dalam buku McGraw-Hill menyebutkan ilmuwan adalah seseorang yang melakukan latihan kemampuan dan memiliki hasrat ingin tahu untuk mencari ilmu pengetahuan dan teknologi yang baru, asas-asas baru dan juga bahan-bahan baru dalam suatu bidang keilmuan.

Ilmuan merupakan sebutan untuk seseorang yang konsisten dengan proses penelaahan sains yang dilakukan. Ilmuan yang merupakan bagian dari masyarakat tentunya memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber pengetahuan.

Dapat disimpulkan bahwa ilmuan merupakan peranan seseorang yang sedang menekuni sebuah keilmuan tertentu secara telaten dan terus melakukan latihan untuk pengembangan ilmu pengetahuan tersebut guna menemukan asas-asas, bahan-bahan baru yang dapat dibagikan kepada masyarakat untuk tujuan yang baik.

Konsep Tentang Ilmuan dalam Islam

a. Peran Ilmuan dalam Islam

Terdapat banyak tokoh ilmuan yang dikenal sebagai tokoh yang membawa perkembangan pengetahuan dan teknologi hingga dimasa sekarang. Salah satu tokoh terkenal yaitu Ibnu Sina, yang merupakan ilmuan dari islam pertama yang mampu membawa perubahan besar bagi dunia. Beliau juga dijuluki sebagai "*Father of Doctor*" dikarenakan usahanya yang menemukan berbagai macam pengobatan yang hingga saat ini masih digunakan oleh medis. Bukan Sesuatu yang mengherankan jika disebut bahwa asal-usul pengetahuan modern atau revolusi ilmiah berasal dari peradaban Islam. Memang sebuah fakta, umat Islam adalah penemu Pengetahuan modern.

Dengan demikian kita mengetahui betapa pentingnya tokoh ilmuan muslim di era sekarang ini untuk menghindari adanya perpecahan sains dengan mengetahui dasar bahwa Ilmu-ilmu sains juga bersumber dari Al-qur'an dan Hadis. Hal inilah yang menjadi landasan untuk kita penting mempelajari tafsir Al-Qur'an dan hadis agar dengannya kita juga memperoleh pengetahuan.

Perintah untuk menjadi seorang ilmuan atau mencari pengetahuan juga termuat dalam ayat Al-Qur'an surah QS. Al-Imran: 190

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya

malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

Dalam ayat tersebut mengisyaratkan bahwa adanya kalimat orang-orang berakal. Hal ini merujuk kepada setiap manusia yang mampu menggunakan nalar dan pemikirannya karena hanya dengannya kita dapat mengetahui segala sesuatu dengan hakikatnya masing-masing secara jelas dan gamblang. Kalimat ini berupaya menyeru untuk setiap manusia untuk mencari ilmu pengetahuan dengan berfikir.

Dapat disimpulkan bahwa islam memandang ilmu adalah sesuatu yang amat sangat penting dalam proses kehidupan. Begitu juga dengan ilmuan yang diharapkan untuk memiliki etika yang baik terhadap pengetahuan yang dia peroleh agar semata-mata ilmu tersebut dapat berguna bagi khalayak. Selain itu seorang ilmuan juga dituntut sebuah tanggung jawab yang besar untuk ilmu yang ia peroleh, ilmu bukan semata-mata untuk dicari dan dimiliki sendiri, akan tetapi seorang ilmuan berkewajiban untuk terus menyebarkan ilmu yang berguna demi kemaslahatan bersama.

b. Etika Seorang Ilmuan dalam Islam

Tidak dapat dielakkan lagi bahwa ilmu dan teknologi telah membantu banyak manusia dalam pengertian yang sangat luas, tetapi juga tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian kecil iptek juga memiliki dampak negatif. Dalam hal ini manusia tidak seharusnya menjadi budak teknologi tetapi ilmu dan teknologi yang harus ada dalam gengaman manusia atau di bawah kendali manusia. Untuk hal ini telah kita bahas betapa pentingnya bagi seseorang menanamkan sebuah etika, dimana etika dapat diberi pengertian sebagai nilai dan norma yang menjadi panduan bagi individu atau kelompok dalam bertindak (Magniz Suseno and Franz, 1988).

Kewajiban ilmuan bukan hanya memberi pemahaman, melainkan juga memberi teladan dalam tindakannya sesuai dengan kaidah ilmu pengetahuan itu sendiri. Sebagai contohnya ilmu tersebut bermanfaat untuk orang lain, objektif,

terukur, terbuka dan tidak sepenuhnya mutlak kebenarannya sehingga dapat dievaluasi dan dikritik melalui kerja intelektual baru.

Para ilmuwan harus memiliki etika ketika mereka menyampaikan kepada orang lain sama halnya seperti pada zaman nabi dimana mereka juga menyampaikan dakwah mereka dengan metode-metode yang berbeda-beda, seperti yang tertuang dalam surah An-Nahl: 125 Allah swt berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan:

Allah Swt telah menjelaskan dalam firmanNya dengan memerintahkan Rasul-nya Muhammad agar menyeru umat manusia dengan penuh hikmah. Ibnu Jarir mengatakan “Yaitu apa yang telah diturunkan kepada beliau berupa Al-Qur’an dan as-Sunnah serta pelajaran yang baik, yang isinya berupa peringatan dan larangan agar manusia waspada terhadap siksa Allah Ta’ala

FirmanNya *وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ* “dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik”, yakni barang siapa yang membutuhkan dialog dan tukar pikiran, maka hendaklah dilakukan dengan cara yang baik, lemah lembut, serta tutur kata yang baik. Yang demikian itu sama seperti firman Allah ta’ala:

Artinya : “dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka,”

Dengan demikian, Allah ta’ala memerintahkannya untuk berlemah lembut, sebagaimana yang Dia perintahkan kepada Musa dan Harun ketika Dia mengutus keduanya kepada Fir’aun.

Seperti yang juga di jelaskan dalam tafsir Al-misbah, yaitu Nabi Muhammad saw yang diperintahkan untuk mengikuti Nabi Ibrahim as sebagaimana terbaca pada ayat yang lalu, kini diperintahkan lagi untuk mengajak siapa pun agar mengikuti pula prinsip-prinsip ajaran Bapak para Nabi dan pengundang Tauhid itu. Ayat ini menyatakan : Wahai Nabi Muhammad, serulah yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu yakni ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka yakni siapa pun yang menolak atau meragukan ajaran islam dengan cara yang terbaik. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya (Quraish Shihab, 2002).

Ayat ini dipahami sementara oleh ulama sebagai penjelasan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Pertama terhadap cendikiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepintaran mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan mau'izhah yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap Ahl al-kitab dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah jidal/perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.

Dari penjelasan kedua tafsir diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa etika seorang ilmuwan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan tetap pada dasar-dasar atau pun tata cara mereka yang menggunakan sopan santun, tata cara yang lemah lembut serta menggunakan kata-kata yang baik tanpa menyinggung perasaan orang lain, kemudia ilmu secara etika harus bertujuan untuk kebaikan manusia tanpa merendahkan martabat atau mengubah hakikat kemansiaan. Penulis

beranggapan segala sesuatu ilmu pengetahuan tanpa adanya manfaat kemaslahatan umat manusia tidak dapat disebut sebagai pengetahuan baru karena didalamnya tidak terdapat sebuah etika.

c. Tanggung Jawab Ilmuan dalam Islam

Ilmuan merupakan orang yang mampu mendalami ilmu pengetahuan dengan berbagai macam teori dan kaidah-kaidah keilmuan yang telah diterapkan sebelumnya, seorang ilmuan tidak hanya dituntut untuk mengerti dan memahami tentang pendidikan dan keilmuan saja melainkan juga berfikir secara logis guna mengamati gejala-gejala konkrit yang ada di lingkungan masyarakat. Selain dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memahami sebuah konsep keilmuan, para ilmuan juga di tuntut untuk bertanggung jawab atas apa saja yang ia sebar dan di pelajari.

Tanggung jawab imuan bukan hanya sebatas tentang hasil penelitian atau penemuan yang dilakukannya melainkan juga harus dapat bersikap netral dan formal sebagai bentuk profesionalismenya dengan tetap mempertimbangkan asas kemanusiaan. Seorang ilmuan juga harus tau bagaimana cara mengolah hasil temuannya agar dapat bermanfaat bagi kemaslahatan ummat.

Ada tujuh sisi tanggung jawab seorang ilmuan muslim menurut Dr. Al-Qaradawi:

1. Bertanggung jawab dalam hal memelihara dan menjaga ilmu.
2. Memperdalam dan meraih hakekatnya agar ilmu itu menjadi meningkat.
3. Bertanggung jawab mengamalkannya.
4. Bertanggung jawab dalam mengajarkannya pada orang yang mencari ilmu.
5. Bertanggung jawab menyebarkannya agar maanfaat ilmu jadi luas.
6. Bertanggung jawab mewariskan ilmu pada generasi selanjutnya.

7. Bertanggung jawab mengikhlaskan ilmu karena Allah Swt (Al-Qardawi, 2001).

Salah satu contoh penemuan ilmuan muslim yang penemuannya sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia yakni Abbas bin Firnas, seorang ilmuan Andalusia yang memiliki gagasan agar manusia dapat terbang dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Setelah melakukan eksperimen dan uji terbang Ibnu Firnas masih mengalami beberapa kegagalan dan kecelakaan yang membuatnya mendesain ulang rancangan pesawatnya, ia menyadari bahwa bagian ekor pesawat adalah hal yang penting untuk melakukan pendaratan dengan sempurna dan memastikan aspek keamanannya (Jr Lynn Townsend White, 2020).

Ibnu Firnas sebagai ilmuan tidak hanya memberikan ide gagasannya melainkan juga ikut bertanggung jawab atas apa yang ditemukannya, bayangkan saja jika Ibnu Firnas tidak mendesain ulang rancangan pesawatnya mungkin kita harus menempuh waktu yang sangat panjang dan melelahkan untuk sampai di tempat tujuan kita.

Perintah agar ilmuan memiliki sikap tanggung jawab terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 119:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ
الْجَحِيمِ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (Pertanggung jawab) tentang penghuni-penghuni neraka.

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan:

Ayat ini diperuntukkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang dikukuhkan, *Sesungguhnya*, dan penegasan bahwa *Kami telah mengutusmu* hai Nabi

Muhammad *dengan baq* yakni dengan benar dan membawa kebenaran. Pada tafsir ini juga dijelaskan bahwa terpilihnya nabi adalah suatu kebenaran karena atas utusan Allah Swt. Namun mereka orang-orang Yahudi enggan percaya dengan Nabi, maka dari itu Nabi Muhammad diingatkan kembali bahwa Nabi hanya di tugaskan *sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan*. Oleh karena itu diakhir ayat ini dituliskan, **“Dan kamu wahai Muhammad tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang penghuni-penghuni neraka.”** Yaitu orang-orang yang mengingkari Nabi Muhammad dan Al-Qur’an, dan demikianlah orang-orang yang tidak beriman.

Dari penjelasan ayat tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw dimana Allah telah mengutus-Nya untuk menyampaikan kebenaran yang pasti dan kukuh juga tidak menyesatkan. Dalam ayat ini menjelaskan pada kita bahwa tugas Nabi adalah menyampaikan kabar gembira dan juga menyampaikan peringatan bagi ummat muslim yang tidak mengindahkan-Nya, orang-orang yang tidak mengindahkan perintah-perintah Allah dan menghalangi seruan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad maka Allah akan memasukkan ke dalam api neraka. Manusia hanya menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala macam larangannya, sedangkan yang memiliki kuasa atas penilaian sikap manusia atas seruan Nabi hanyalah Allah Swt.

Selain dari ayat tersebut, etika dan tanggung jawab ilmuan juga dijelaskan kembali dalam surah Al-Baqarah ayat 159-160:

(159) Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Alquran), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh orang-orang yang melaknat,

(160) kecuali mereka yang telah bertobat, mengadakan perbaikan dan menjelaskan (nya), mereka itulah yang Aku terima tobatnya dan Akulah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan:

Ayat ini tidak hanya diperuntukkan kepada orang-orang Yahudi, namun juga secara umum menjadikannya sebagai peringatan yang pasti terhadap setiap orang yang menyembunyikan apapun yang diperintahkan agama untuk dapat disampaikan, baik ajaran agama ataupun ilmu lain yang berguna bagi masyarakat luas. Tentu saja, Allah memberi kesempatan kepada mereka untuk bertaubat, karena itu pula Allah mengatakan, *kecuali mereka yang bertaubat* dengan menyesali perbuatannya serta memohon ampun kepada Allah *dan mengadakan perbaikan* dan bertekad tidak mengulanginya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sabdanya:

“Barangsiapa yang ditanya tentang suatu ilmu lalu ia menyembunyikannya, maka ia akan di-belenggu pada hari Kiamat dengan tali kekang dari Neraka.” (Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 693) at Tarmizi (2649) dan Ibnu Majah (no. 266), Hadist Shahih).

Dari penafisran ayat diatas, ayat ini membahas tentang orang-orang yahudi yang menyembunyikan kebenaran ilmu-ilmu yang dibawa oleh Nabi Muhammad, agar kaum Yahudi tidak memeluk agama islam saat itu padahal kebenaran tentang ajaran Nabi Muhammad sudah jelas tertulis dalam kitab Taurat, Jabur, dan Injil. Orang-orang yang demikianlah yang akan dilaknat oleh Allah Swt dan hal ini lumrah bagi mereka yang tidak beriman. Selain ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, ayat ini juga ditujukan secara universal kepada siapapun setiap muslim agar dapat meyapaikan ilmu yang dapat bermanfaat bagi masyarakat dan mereka harus menyapaikannya dengan pertimbangan agar mudah dimengerti. Namun bagi mereka yang telah berbuat kesalahan dan menyadari kesalahannya dan ingin bertaubat maka sesungguhnya Allah maha penerima taubat. Dan memang demikianlah seharusnya Al-Qur'an bahwa ia menjadi petunjuk dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman.

4. KESIMPULAN

Manusia sebagai makhluk sosial menyadari bahwa dirinya berada ditengah masyarakat harus dapat hidup sejalan dengan norma dan etika yang berlaku guna mempertahankan eksistensinya dalam lingkungan sosial. Ilmuan tidak hanya dituntut untuk menggunakan logikanya namun juga harus dapat menyeimbangkan ilmu dan tanggung jawabnya sebagai ilmuan profesional yang dapat menjawab permasalahan yang ada dimasyarakat, selain untuk mempertahankan integritasnya sebagai ilmuan juga sebagai bentuk etika atas profesinya sebagai ilmuan yang harus memberikan pelayanan profesional untuk masyarakat dengan keterlibatan penuh sebagai rangkaian pelaksanaan tugasnya.

Selanjutnya adapun etika seorang ilmuan muslim berdasarkan analisis tafsir diatas yakni seorang muslim diharuskan untuk bersikap baik terhadap lingkungannya, baik keluarga, kerabat, tetangga dll. Begitu juga dengan peran ilmuan yang amat penting dalam masyarakat islam yang seharusnya memiliki etika berdasarkan anjuran Allah SWT yakni, berbicara dengan sopan, menyampaikan ilmu dengan lemah lembut, tidak memaksa dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Selain itu seorang ilmuan muslim juga harus mampu menempatkan etika dan tata cara mereka menyampaikan ilmu tersebut, misalnya menyampaikan kepada orang awam haruslah lemah lembut dengan berbagi perumpamaan yang dimengerti oleh nalar seorang awam. Kemudian adapun tanggung jawab seorang ilmuan muslim ialah menyebarkan setiap ilmu yang dicari dan peroleh guna untuk sumber pengetahuan masyarakat islam. Allah dengan tegas memberi ancaman bagi mereka yang suka menyembunyikan kebenaran. Kebenaran tersebut adalah bagian dari etika sebagai pedoman hidup yang dimaksudkan sebagai ilmu pengetahuan.

Kita sebagai seorang pendidik atau calon pendidik muslim mudah-mudahan mampu menerapkan etika atas ilmu yang kita dapat dan ajarkan kepada siswa kita, dengan harapan dengan ini setiap ilmu mudah dipahami dan dapat

melekat bagi siswa agar menjadi pengetahuan baru bagi mereka dan bermanfaat menjadi amalan jariyah pula bagi kita. Selain itu penting bagi kita sebagai pendidik atau calon pendidik muslim menyadari bahwa ilmu bukanlah konsumsi pribadi, melainkan konsumsi untuk publik, apa yang kita peroleh hari ini haruslah bermanfaat bagi orang banyak. Hal tersebut adalah bagian dari tanggung jawab kita sebagai muslim dan sebagai pendidik untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan kebenaran kepada orang lain atau masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud (no. 693) at Tarmizi (2649) dan Ibnu Majah (no. 266), *Hadist Shahih*.
- Gunawan, G., & Pasaribu, S. (2022). *Alat Dan Media Pembelajaran Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah*. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 15(1), 86-106.
- Cemil Akdogan, 'Majalah Islamia', Artikel Thn, 1.4.
- E. Rochma, *Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajar* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2016), p. 36.
- H. Popkin Richard and Aurum Stroll, *Made Simple Philosophy* (New York: Doubleday Publishing Group, 1993).
- Jr Lynn Townsend White, 'Eilmer of Malmesbury, an Eleventh Century Aviator: A Case Study Technological Innovation, Its Context and Tradition', *Technology and Culture*, 2.20, 97–111.
- Keith Davis and W Newstorm, Jhon, *Human Behavior at Work: Organization Behavior*, ed. by PT. Gelora Aksara Pratama Terjemahan oleh Dharna Agus, 7th edn (Mc.Graw-Hill Inc, 2005).
- Magniz Suseno and Franz, *Etika Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Yusuf Al-Qardawi, *Ar-Rasul Wal Ilmi* (Kairo: Dar schuah, 2001).